

MAKAM NOTO IGOMO (Arkeologi Makam Tokoh Agama di Tenggarong Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur)

Tomb Noto Igomo (Arcaeological Tomb Tenggarong Religious Leaders in Kutai, East Kalimantan)

IDHAM

Balai Penelitian dan Pengembangan
Agama Makassar
Jl. A.P. Pettarani No. 72 Makassar
Telp. (0411) 452952 Facs. (0411)
452982
e-mail: idbodi@yahoo.co.id
HP. 0813 56 100 100
Naskah diterima : 13 Januari 2014
Naskah direvisi: 19-29 Mei 2014
Naskah disetujui: 18 Juni 2014

ABSTRACT

Essentially tomb archaeological research is an attempt to study various concepts, buildings and other things that grew in the past. The study can be applied to various types of buildings associated with various aspects of human life, both temporal and spiritual. Building which tell spiritual aspects of the past are represented in the tomb. This tomb archaeological research aims to find out one of the tombs of religious figures in TenggarongKutaiKartanegara in East Kalimantan. The tomb this research is going to study is the tomb of NotoIgomo. This research descriptive qualitative analytical reasoning and data collection techniques, which includes assessments, surveys, interviews, and documentation. To reveal the typology of the tomb, this study uses morphological analysis, technology analysis, stylistic analysis, contextual analysis, and analysis of inscriptions. The research showed that in East Kalimantan, particularly in KutaiKartanegara there are many sites the remains of the Islamic past the tombs of religious leaders.

Keywords: Archaeology of tomb, the tomb morphology, religious leaders, Noto Igomo.

ABSTRAK

Pada dasarnya penelitian arkeologi makam merupakan suatu upaya untuk mempelajari berbagai konsep, baik bangunan maupun hal-hal lain yang berkembang pada masa lalu. Penelitian tersebut dapat diterapkan pada berbagai jenis bangunan yang berkaitan dengan berbagai segi kehidupan manusia, baik yang sifatnya keduniaan maupun kerohanian. Salah satu bangunan yang bersifat kerohanian adalah makam. Penelitian arkeologi makam ini bertujuan untuk mengetahui salah satu makam tokoh agama di Tenggarong Kutai Kartanegara Kalimantan Timur. Adapun tokoh yang menjadi sasaran penelitian adalah Noto Igomo. Sebagai penelitian arkeologi, penelitian ini menggambarkan tiga tingkatan dalam penelitian arkeologi mulai dari tahap observasi, deskripsi, hingga eksplanasi. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan penalaran deskriptif analitis, dengan teknik pengumpulan data, yaitu: Penjajagan, survei, wawancara, dan dokumentasi. Untuk mengungkap tipologi makam, dilakukan analisis morfologis, analisis teknologi, analisis stilistik, analisis kontekstual, dan analisis inskripsi. Penelitian menunjukkan bahwa di Kalimantan Timur, khususnya Kutai Kartanegara terdapat banyak situs dan tinggalan-tinggalan Islam masa lalu, salah satunya adalah makam tokoh agama.

Kata kunci: Arkeologi makam, morfologi makam, tokoh agama, Noto Igomo.

PENDAHULUAN

Azyumardi Azra dalam kata pengantar Arkeologi Islam Indonesia, sebuah penghargaan untuk Uka Tjandrasasmita mengatakan bahwa arkeologi merupakan salah satu ilmu yang sangat dekat, bahkan lengket dengan sejarah, karena keduanya bertujuan sama: mengungkap kehidupan manusia pada masa lalu (Azra, 2009: ix) Didasarkan pada bukti-bukti arkeologis, penulisan sejarah Islam Indonesia memperoleh pondasi yang kuat untuk menjelaskan masuknya Islam ke Nusantara, terbentuknya watak kosmopolitanisme dan dinamika lokal yang terjadi, sampai berlangsungnya proses akulturasi budaya. Salah satu data arkeologis yang menuntun ke arah tersebut adalah makam para tokoh agama.

Tokoh agama sebagai guru bangsa dan sebagai panutan dalam kehidupan bermasyarakat adalah sosok yang mendapat tempat terhormat dalam realitas perilaku masyarakat. Penghormatan terhadap mereka dalam konteks perilaku masyarakat dapat dijumpai dengan adanya masyarakat tersebut mengikuti ajaran sang tokoh dan berupaya menerapkan sejumlah nilai-nilai luhur yang dipastikan sebagai ajaran utama dari para tokoh tersebut. Semua tokoh agama senantiasa menyerukan kedamaian hidup bermasyarakat, menjunjung tinggi persaudaraan dan memelihara persatuan di atas nilai-nilai kejujuran, keadilan, kesejahteraan dan kemanusiaan. Untuk itu, masyarakat perlu kembali disadarkan dan dihadirkan di hadapan mereka bagaimana masyarakat dan tokoh agama ini sejak dahulu saling bersinergi menciptakan kehidupan sosial yang aman dan damai. Perlu direview bagaimana dahulu masyarakat kita menghormati para tokohnya dan bagaimana para tokoh tersebut menempatkan diri sebagai guru bangsa yang dapat diteladani. Hal ini dapat dimulai dengan melihat kembali makam-makam para tokoh agama dan menjadikan makam-makam tersebut sebagai data arkeologis yang nantinya dapat bercerita tentang bagaimana dahulu tokoh tersebut berperilaku dan bagaimana

masyarakat memperlakukannya.

Penelitian arkeologi makam telah banyak dilakukan oleh para arkeolog. Pada zaman kolonial Belanda, diantaranya penelitian nisan-nisan makam Islam yang berasal dari pesisir utara Aceh, yaitu Samudra-Pasai, diantaranya telah diteliti Snouck Hurgronje pada tahun 1907. Penelitian pada peninggalan arkeologis di Gresik, yaitu makam Maulana Malik Ibrahim yang pernah dicatat oleh Raffles tahun 1817, muncul dari Van Ronkel dan Th.W. Juynboll tahun 1910-1911. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh J.P. Moquette telah melangkah jauh pada tahun 1912 terhadap nisan-nisan makam, baik yang ada di Aceh maupun yang ada di Gresik dengan membandingkannya dengan nisan makam yang ada di Cambay-Gujarat (India) (Tjandrasasmita, 2000: 23-24).

H.J. Cowan (1940: 15-21) meneliti sebuah nisan di Meunasah Manchang Lhouksmawe (Aceh). Hasil penelitiannya yang amat penting adalah adanya hubungan antara Indonesia dengan Persia (Iran) pada masa lampau. Karena nisan tersebut merupakan salah satu bukti yang memuat ghazal corak ciptaan Sa'adi. Tanda-tanda dan kata-kata istilah pada akhir tiap bait yang terdiri dari 6 bait atau 12 misra membenarkan dugaan itu.

Setelah Indonesia merdeka, khususnya pada tahun 1947, di Sulawesi Selatan diadakan penelitian terhadap makam-makam di Watang Lamuru, Soppeng, Sengkang dan Tempe. Adapun yang menarik perhatian para peneliti ini adalah makam-makam yang ada di Watampone dan Palima. Selanjutnya pada tahun 1948, tinggalkan-tinggalan Islam di Sulawesi Selatan diteliti dalam rangka pemugaran pada makam-makam di Bontobiraeng Tamalate Tallo, dan Watang Lamuru. Nisan-nisan makam di Sulawesi Selatan amat menarik perhatian peneliti karena corak tameng yang di atasnya terdapat tonjolan yang bertuliskan huruf Arab bersisikan syahadat (Tjandrasasmita, 2000: 63-64; Fadillah, 1999). Menilik dari beberapa penelitian di Indonesia, ternyata penelitian tentang makam sudah banyak dilakukan, baik sebelum maupun sesudah

Indonesia merdeka.

Makam yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah makam yang secara fisik dapat memberikan tanda akan ketokohan orang yang dikubur di dalamnya, tanda tersebut dapat berupa inskripsi yang ada pada nisan, jirat atau kijing makam. Sedangkan tokoh agama yang dimaksud adalah orang yang berperan terhadap perkembangan ajaran agama Islam. Salah satu makam tokoh agama yang banyak diziarahi di Tenggarong Kabupaten Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur adalah makam Noto Igomo yang berada di Kompleks makam Kelambu Kuning Gunung Gandek Jl. Sultan Aji Muhammad Alimuddin.

Berdasarkan pada latar belakang di atas, permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini, adalah “Bagaimanakah morfologi, gaya dan inskripsi makam dan hubungannya dengan tokoh yang dimakamkan?”. Ada dua pertanyaan mendasar yang akan dijawab pertanyaan ini, yakni: 1) bagaimana morfologi, gaya dan inskripsi makam Noto Igomo; dan 2) Siapakah Noto Igomo tersebut?

METODE PENELITIAN

Penelitian arkeologi, sebagaimana disiplin ilmu yang lain, meliputi proses dan tingkatan penelitian mulai dari pengumpulan data, pengolahan data, hingga penjelasan mengenai hasil penelitiannya. James Deetz (dalam Burhanuddin (ed): 1998: 12) menggambarkan tiga tingkatan dalam penelitian arkeologi mulai dari tahap observasi, deskripsi, hingga eksplanasi. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan penalaran *deskriptif analitis*, dengan teknik pengumpulan data, yaitu: *penjajagan*, *survey*, wawancara, dokumentasi. Adapun penelusuran makam tokoh agama dilakukan pada masyarakat, tokoh adat, tokoh pendidik, budayawan dan tokoh agama. Karena penelitian ini merupakan penelitian kualitatif maka analisis data dilakukan dengan analisis kualitatif deskriptif dalam bentuk narasi. Untuk mengungkapkan tipologi makam, dilakukan analisis morfologis,

analisis teknologi, analisis stilistik, analisis kontekstual, dan analisis inskripsi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kutai Kartanegara sebagai Lokus Penelitian

Kutai berasal dari bahasa Tionghoa, yaitu *Kho Thay* yang berarti negeri yang besar (Soetoen, 1971: 185). Dan Karta Negara yang menjadi pelengkap dari nama Kutai tersebut artinya mempunyai peraturan. Jadi Kutai Kartanegara adalah negeri besar yang mempunyai peraturan (Kementerian Penerangan RI, 1950: 412). Ibu kota Kutai Kartanegara adalah Tenggarong. Tenggarong berasal dari kata Tangga Arung. Perpaduan bahasa melayu, *tangga* dan bahasa Bugis *Arung* (artinya tangga raja) (Idar, 1999; Soetoen, 1975). Pendapat lain menduga bahwa kata itu berasal dari kata *TangngarengArung* (bahasa bugis) yang berarti pandangan raja (Sabang, 2003: 66). Pendapat yang lain mengatakan bahwa Tenggarong berasal dari bahasa Dayak Benuaq dari kelompok Ningkah Olo, yakni *Tengkarukng*, berasal dari akar kata *tengkaq* dan *bengkarukng*, *tengkaq* berarti naik atau menjejakkan kaki ke tempat yang lebih tinggi (seperti eniti anak tangga), *bengkarukng* adalah sejenis tanaman akar-akaran. dimana orang Dayak Benuaq menaiki tebing sungai Mahakam melalui akar *bengkarukng* yang lambat laun penyebutan *bengkarukng* menjadi tenggarong (<http://www.kerajaan nusantara.com/id/kutai-kartanegara>).

Kabupaten Kutai Kartanegara merupakan kelanjutan dari Kesultanan Kutai Kartanegara Ing Martadipura. Pada tahun 1947, kesultanan berubah statusnya menjadi pemerintahan negeri dengan nama Daerah Swapraja Kutai. Pada tahun 1955 berubah lagi menjadi Daerah Istimewa Kutai. Pada tahun 1959, setelah pemisahan Kodya Balikpapan dan Samarinda, nama daerah ini berubah lagi menjadi Kabupaten Kutai. Pada tahun 1999, terdapat pemekaran wilayah menjadi tiga kabupaten (Kutai, Kutai Barat, Kutai Timur) dan satu Kota (Bontang). Dan sejak tahun 2002 kabupaten Kutai berganti nama menjadi kabupaten Kutai Kartanegara (Syaukani, 2002; Ahyat, 2000).

Secara administratif, Kabupaten Kutai Kartanegara terbagi dalam 18 wilayah kecamatan dan 238 desa/kelurahan dengan penduduk berasal dari berbagai suku bangsa, yang hidup berdampingan dengan suku asli, Kutai dan Dayak. Dengan luas wilayah lebih dari 27.000 km² dan perairan 4000 km² (2012: 66), daerah ini memiliki keanekaragaman, baik dari segi sumber daya alam termasuk sektor pariwisata, sejarah yang meliputi tinggalan-tinggalan umum maupun tinggalan Islam.

Pada daftar cagar budaya tahun 2013 yang dirilis oleh BP3 Samarinda (yang mengwilayahi semua provinsi di Kalimantan), terdapat 181 situs yang dilindungi. Situs-situs tersebut tersebar di kabupaten-kabupaten/kota di Pulau Kalimantan. Khusus Kalimantan Timur terdapat 38 situs, dengan rincian: 1) dua situs di Kota Samarinda, 2) Sembilan situs di Kabupaten Berau, 3) Lima situs di Kabupaten Bulungan, 4) Empat belas situs di Kabupaten Kutai Kartanegara, 5) Empat situs di Kabupaten Paser, 6) Tiga situs di Kota Balikpapan, dan 7) Satu situs di Kota Tarakan (BP3 Kalimantan: 2013).

Peneliti telah mengunjungi beberapa situs di Kalimantan Timur, diantaranya: Situs Masjid Kuno Sirathal Mustaqim, kelurahan Masjid Kecamatan Samarinda Seberang Kota Samarinda; Masjid Aji Hasanoeddin, Desa Panji Kecamatan Tenggarong Kabupaten Kutai Kartanegara; Makam La Mohang Daeng Mangkona, Kelurahan Masjid Kecamatan Samarinda Seberang Kota Samarinda; Kompleks makam Raja Kutai Kartanegara, Desa Panji Kecamatan Tenggarong Kabupaten Kutai Kartanegara; Makam Pangeran Mangkunegoro (belakang Kodim) Gunung Malau Kelurahan Timbau; Kompleks Makam Kelambu Kuning, Kelurahan Melayu Kecamatan Tenggarong, Kabupaten Kutai Kartanegara; Kompleks makam pada Kutai Lama kecamatan Anggana; Makam Tunggang Larangan di Kecamatan Anggana; Makam Sultan Aji dilanggar di Kecamatan Anggana Kutai Lama; Makam Sultan Aji Raja Mahkota di Kecamatan Anggana Kutai Lama; dan lain-lain.

Adapun yang menjadi kajian utama adalah makam Noto Igomo yang berada di kompleks Makam Kelambu Kuning, dengan berbagai pertimbangan bahwa makam inilah yang banyak dikunjungi oleh para peziarah. Selain itu, di pemakaman ini terdapat makam seorang Sultan (yakni Sultan Aji Muhammad Alimuddin). Dimana sama dimaklum bahwa pemakaman para raja Kutai Kartanegara telah disiapkan di dalam kompleks istana (samping Museum Mulawarman sekarang).

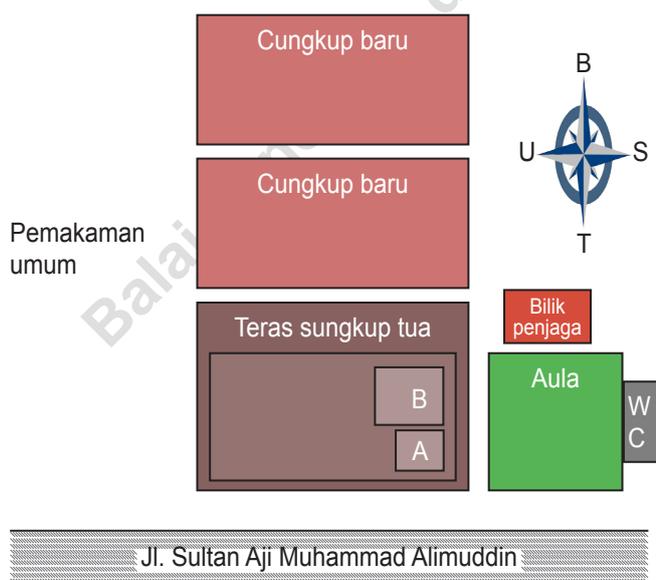
Arkeologi Makam Noto Igomo (pada Komplek Makam Kelambu kuning)

Makam Noto Igomo berada dalam kompleks makam kelambu kuning. Nama kelambu kuning disematkan pada makam raja yang dimakamkan di tempat ini yang berada dalam sebuah bilik dan di dalam bilik tersebut terdapat kelambu makam berwarna kuning. Adalah makam Sultan Aji Muhammad Alimuddin (sultan Kutai Kartanegara ke-18) yang berada dalam kelambu kuning tersebut. Sultan Aji Muhammad Alimuddin adalah mertua dari Noto Igomo. Kompleks makam kelambu kuning berada di Gunung Gandek Jalan Sultah Aji Muhammad Alimuddin Kelurahan Melayu Kecamatan Tenggarong. Nama jalan itu pun diambil dari nama Sultan yang di makamkan di daerah tersebut.



Gambar 10.1. Komplek Pemakaman Kelambu Kuning di Jl. Sultan Aji Muhammad Alimuddin, Gunung Gandek.

Jalan Sultan Aji Muhammad Alimuddin berada di sebelah timur makam. Karena daerah makam adalah perbukitan, maka posisi makam berada lebih tinggi dari jalan raya. Pada kompleks ini terdapat tiga buah bangunan berupa cungkup besar yang diperuntukkan untuk golongan aji (Aji adalah gelar bangsawan Kutai Kartanegara. Ada bermacam-macam aji, antara lain: Aji Sultan, aji ratu, aji pangeran, aji puteri, aji raden, aji bambang, aji sayid, dan aji syarifah) dan keluarganya. Bangunan cungkup pertama (yang sudah sangat tua) beratapkan kayu sirap. Di cungkup inilah berada dua buah bilik makam, satu bilik makam untuk makam Sultan Aji Muhammad Alimuddin dan satu bilik makam untuk Makam Noto Igomo bersama istrinya, Aji Aisyah binti Sultan Aji Muhammad Alimuddin (bergelar AR. Radminingpuri Istri Noto Igomo). Dua buah bangunan cungkup di sebelah barat cungkup tua merupakan bangunan baru. Kedua bangunan tersebut tiang-tiangnya berupa kayu ulin dan kerangka atapnya dari aluminium dan beratapkan seng. Pada cungkup kedua hanya terdapat enam makam yang masih baru, sementara bangunan cungkup ketiga sama sekali belum ada makam di sana. Ketiga bangunan yang merupakan cungkup besar tersebut semuanya terbuka, tanpa dinding.



Gambar 10.2. Denah pemakaman Kelambu Kuning (Kotak A Bilik makam Sultan Alimuddin, dan kotak B Bilik Makam Noto Igomo dan istrinya).

Pada sebelah selatan bangunan pertama, kedua dan ketiga terdapat pemakaman umum. Pada pemakaman ini tampak tidak teratur. Ada percampuran antara makam tua dan makam baru. Selain itu ada yang diatapi danada pula yang tidak. Nisan dan jirat makampun sangat bervariasi, ada yang polos danada pula yang diukir, ada baru danada pula yang tua, ada jirat dan nisan dari kayu ulin, batu, ataupun semen. Namun yang paling menonjol adalah adanya perbedaan yang menyolok antara nisan laki-laki dan perempuan. Nisan laki-laki berbentuk gada dan nian perempuan berbentuk pipih.

Di sebelah utara dari bangunan cungkup pertama terdapat bangunan yang memanjang sepanjang jalan berbentuk aula berukuran 8 m x 18 m. Bangunan ini menjadi tempat istirahat bagi peziarah. Selain itu, tempat ini dijadikan tempat istighazah bagi peziarah yang datang berkelompok, dan tempat acara haul tokoh yang dimakamkan di sini. Pada sebelah utara gedung terdapat sekteriat penjaga makam. Pintu masuk di kompleks makam kelambu kuning ada dua, yakni di depan bangunan cungkup tua dan di sudut sebelah utara gedung aula. Sebelah utara dari pintu masuk kedua terdapat toilet yang disediakan untuk para pengunjung.

Sebagaimana telah dikemukakan diatas, bahwa pada bangunan berupa cungkup besar tanpa dinding, bertiangkan kayu ulin dan beratapkan kayu sirap ini terdapat dua bilik, yakni sebuah bilik untuk makam Sultan Aji Muhammad Alimuddin dan sebuah bilik untuk makam Noto Igomo dan istrinya.

Bilik Makam Sultan Aji Muhammad Alimuddin

Pada gambar 1 tersebut di atas, terdapat bilik A, yakni bilik makam Sultan Aji Muhammad Alimuddin, Sultan Kutai Kartanegara ke-18 yang memerintah tahun 1899-1910. Bilik A ini merupakan cungkup dalam cungkup bangunan besar ini berukuran 465 cm x 345 cm dengan tinggi 337 cm. atap cungkup kecil ini berbentuk bersusun tiga (seperti bentuk masjid demak). Adapun atapnya berasal dari kayu sirap. Atapnya bersusun tiga dengan hiasan ukiran plora di

pinggirnya. Adapun dinding bilik ini terdiri atas kayu ulin berwarna coklat kehitaman dan kaca polos. Pintu masuk terdapat di sebelah timur menghadap jalan raya.

Pada bagian dalam bilik terdapat empat tiang sebagai tempat menggantung kelambu kuning. Kelambu kuning terdapat dua bagian, yakni bagian atas menggantung dalam ukuran pendek bertuliskan dua kalimat syahadat. Adapun yang panjang disingkapkan ke empat tiang agar tidak menghalangi pengunjung. Kelambu kuning yang terdapat dalam bilik inilah yang menjadi dasar penamaan pemakaman tersebut. Dalam bilik ini tidak ada ruang untuk duduk karena selain empat tiang kelambu, jirat batu pualam tangga pertama hanya berjarak 25 cm ke dinding yang berukuran 410 cm x 298 cm, tangga kedua berukuran 324 cm x 214 cm, dan tangga ketiga berukuran 232 cm x 126 cm. pada tangga ketiga inilah diletakkan jirat kayu ukuran bawah 224 cm x 114 cm, bagian tengah 198 cm x 88 cm, dan bagian atas 188 cm x 77 cm dengan ketinggian jirat kayu 72 cm dari jirat batu pualam. Adapun ketinggian jirat batu pualam yang bersusun tiga adalah 66 cm. pada bagian atas jirat terdapat dua buah nisan berbentuk gada dengan ukuran yang sama, yakni tinggi 100 cm dengan lingkaran bagian bawah 88 cm. antara kedua nisan terdapat lubang segi empat ukuran 80 cm x 32 cm, dan penutup yang juga terbuat dari kayu ulin memakai ensel. Penutup tersebut dalam kesehariannya selalu dalam keadaan setengah terbuka. Pada lubang inilah para peziarah biasanya menaburkan bunga dan membakar dupa. Pada kedua nisan terdapat inskripsi dalam tulisan Arab yang sama bentuk dan bunyinya. Inskripsi tersebut terdapat pada kedua nisan, baik utara dan selatan posisi bagian dalam (berhadapan). Karena tidak adanya tempat untuk duduk, maka para pengunjung melakukan berdoa dalam posisi berdiri.



Gambar 10.3: Bilik makam Sultan AM. Alimuddin dengan isnkripsinya



Gambar 10.4: Nisan Sultan AM. Alimuddin dengan isnkripsinya

Jirat makam terdapat dua bagian, yakni dari batu pualam berwarna putih keabu-abuan sebanyak tiga tingkat yang berada diatas lantai yang bahan dasarnya sama dengan jirat batu pualam. Diatas jirat batu pualam tiga susun tersebut terdapat jirat dari kayu ulin. Jirat kayu tersebut berundak tiga. Bilik ini dilengkapi gordena tipis warna putih pada dinding sebelah dalam bilik makam. Di dalam bilik terdapat foto Sultan dan doa yang dibingkai serta beberapa buku doa yang diletakkan diatas jirat.

Nisan terbuat dari kayu ulin berbentuk gada di letakkan di atas jirat tersebut terdapat inskripsi berhuruf Arab berbahasa Arab. Inskripsi tersebut terdapat pada kedua nisan dengan lafal yang sama dalam posisi berhadapan. Adapun bunyi inskripsi tersebut adalah:

Transliterasi:

Falamma tuwaffa maulana as sulthan 'adil Muhammad Alimuddin ibn al Marhum Sulthan Istana Muhammad Sulaiman pada hari khamis jam 11 tanggal 18 rabiul akhir 'am 1327 rahmatullahi rahmatul abrar.

Artinya:

Telah meninggal penghulu kami Sultan Adil Muhammad Alimuddin anak al Marhum Sultan Istana Muhammad Sulaiman pada hari kamis jam 11 tanggal 18 Rabiul akir tahun 1327 yang dirahmati Allah rahmat kebaikan.

Bilik Makam Noto Igomo

Pada Gambar 10.2. terdapat bilik B, yakni bilik makam Noto Igomo bersama istrinya. Bilik ini berada di sebelah barat dari bilik makam Sultan Aji Muhammad Alimuddin. Kedua bilik makam tersebut hanya diantari oleh sebuah dinding pemisah. Adapun ukuran bilik makam noto Igomo bersama istrinya adalah 570 cm x 420 cm dengan tinggi ruang dari lantai ke plapon 275 cm. adapun atapnya berbentuk kubah dari bahan aluminium. Sementara dinding bilik berasal dari

kayu ulin berwarna coklat kehitaman dan kaca polos. Bagian dalam bilik terdapat gordena kain tipis warna putih yang dibagian atasnya terdapat gordena pendek menggantung berwarna hijau dan kuning. Di dalam bilik terdapat dua buah lemari kecil untuk buku-buku doa dan Alquran, serta lemari tempat kain putih dan kuning yang biasa dibawa oleh para peziarah. Selain itu terdapat dua buah foto yang digantung, satu pas foto Noto Igomo satu bingkai foto noto igomo beserta istrinya. Terdapat juga doa yang dibingkai dan digantung di bilik makam. Untuk masuk ke bilik ini ada dua pintu, yakni satu di sebelah timur, yakni bagian luar sebelah selatan dari bilik makam Sultan Alimuddin, dan satunya lagi di bagian utara.

Adapun lantai makam terbuat dari marmer warna putih yang dilapisi karpet warna hijau. Dilantai inilah dua buah makam diletakkan. Pada sebelah timur yang berdekatan dengan Sultan Alimuddin adalah Makam Noto Igomo. Makam ini bagian dasarnya ditinggikan 20 cm dari lantai dengan ukuran 224 cm x 113 cm. pada tempat yang ditinggikan yang dimarmer inilah diletakkan jirat makam yang dibuat dari kayu ulin setinggi 73 cm. pada bagian dasar jirat berukuran 196 cm x 85 cm, bagian tengah berukuran 172 cm x 62 cm dan bagian atas berukuran 156 cm x 46 cm. pada bagian atas jirat terdapat dua buah nisan yang terbuat dari kayu ulin berbentuk gada dengan ketinggian 93 cm dan lingkaran 62 cm di bagian utara dan ketinggian 91 cm dan lingkaran 62 cm di sebelah selatan. Di antara kedua nisan terdapat lubang segi empat dengan ukuran 95 cm x 23 cm tanpa penutup. Pada lubang inilah kita dapat melihat nisan lama yang juga berbentuk gada yang terletak persis di bawah kedua nisan yang baru. Pada lubang ini pula para peziarah menaburkan bunga dan tempat membakar kemenyang.



Gambar 10.5. Makam Noto Igomo dan peziarah



Gambar 10.6. Jirat dan nisan Noto Igomo

Nisan makam Noto Igomo yang terbuat dari kayu ulin baik utara maupun selatan bentuk dan ukurannya sama. Inskripsinya pun sama. Berita yang ingin disampaikan pada kedua nisan itu pun sama. Yang membedakan hanyalah, inskripsi bagian utara semuanya ditulis dalam huruf Arab, sementara di bagian selatan ada yang ditulis dalam huruf Latin.

Pada nisan sebelah utara (setengah lingkaran, arah utara) terdapat inskripsi dalam huruf Arab: *La ilaha illallah uhammad Rasulallah - Inna Lillahi wa inna ilaihi raji'un.*

Pada nisan sebelah selatan (setengah lingkaran, arah selatan) terdapat inskripsi: *La ilaha illallah uhammad Rasulallah - Inna Lillahi wa inna ilaihi raji'un.*

Pada kedua nisan (baik utara maupun selatan) terdapat tulisan dalam lingkaran berupa bingkai.

Bagian utara bertuliskan huruf Arab dan bagian selatan bertuliskan huruf latin dengan bunyi yang sama, yakni: Habib Muhammad bin Ali bin Hasan bin Thoha bin Yahya. GLR P. Noto lahir di Masalah Hadramaut 1844 (1260 H), meninggal Jum'at 17-2-1947. 12 R. Awal 1366 H.

Kaligrafi atau tulisan Arab yang indah merupakan salah satu kajian arkeologi, yakni kajian epigrafi. Epigrafi Islam (kaligrafi) merupakan seni dan kesenian Islam, puncak kesenian Islam yang mencerminkan spirit islami, dan juga merupakan pusat ekspresi seni Islam. Penulisan kaligrafi Islam mengalami perkembangan yang sangat pesat. Kaligrafi sangat banyak ragamnya, seperti: sulus, naskh, muhaqqaq, raihani, riq'a, tauqi, dan lain-lain. Kaligrafi Islam, yang juga disebut epigrafi Islam telah menjadi alat para seniman Indonesia untuk memperlihatkan keindahan huruf Perso-Arab, yang dimanifestasikan di berbagai media. Isi kaligrafi pada umumnya kutipan ayat-ayat Al-Qur'an yang diwujudkan pada media arsitektur dekoratif. Salah satu bentuk atau gaya paling arkais dalam kaligrafi Islam yang juga muncul dan dapat diumpai di berbagai nusantara ialah apa yang disebut gaya kufi. Gaya ini muncul di Kufah (Irak) pada abad ke 7 M. di Indonesia bentuk huruf kufi terdapat di berbagai makam kuno, sedangkan model tulisan yang lebih lazim dan dapat ditemukan dalam jumlah yang banyak ialah tulisan-tulisan gaya naskhi. Termasuk yang terdapat di pemakaman kelambu kuning, gaya naskhi paling dominan.

Bukti-bukti epigrafis Islam (kaligrafi) pada kurun pertumbuhan Islam di Indonesia memperlihatkan sebuah konfigurasi data bagaimana Islam merambah wilayah Nusantara. Bukti-bukti tersebut dapat dibedakan dalam dua kategori, yakni bukti-bukti epigrafi Islam (kaligrafi) yang masing-masing memperlihatkan anasir kebudayaan asing dan bukti epigrafis yang merupakan perkembangan kreatifitas lokal (Ambary:1998). Selain itu, makam juga, melalui inskripsinya memberikan pengetahuan bahwa ia merefleksikan adanya perlakuan khusus yang memberi kesan simbol-simbol status dari si

pemilik makam (si mati). Sebagai contoh, pada kedua makam di kelambu kuning tersebut, baik Sultan Alimuddin maupun Noto Igomo menggunakan gelar kebangsawanan selain nama aslinya.

Makam Sultan Alimuddin dan makam Noto Igomo di pemakaman kelambu kuning, pada jiratnya tidak terdapat inskripsi, inskripsi hanya dapat dilihat pada nisan kedua makam tersebut. Nisannya yang berbentuk gada bundar polos, menandakan kebersahajaan kedua tokoh tersebut. Adapun makam-makam di luar kedua makam tersebut sangat bervariasi, baik bahan, bentuk, dan isnkripsinya. Selain kaligrafi, yang ditulis dengan gaya naskhi yang tersusun cukup indah pada hampir semua makam di pemakaman kelambu kuning, juga diperkaya dengan hiasan flora yang menggambarkan pertautan ranting dan daun. Pola hias daun-daunan ini menunjukkan pola hias yang hampir ada pada makam-makam di Indonesia. Ini menunjukkan bahwa dalam kurung waktu tertentu, pahatan kaligrafi dan flora dipahami hampir sama oleh pemeluk agama Islam di Indonesia. Boleh jadi ini terjadi karena adanya larangan seorang muslim untuk menggambar makhluk hidup.

Biografi Singkat Noto Igomo

Noto Igomo adalah gelar yang diberikan oleh Sultan Aji Muhammad Alimuddin karena peran beliau dalam menata kehidupan beragama di Kutai Kartanegara kala itu. Nama asli atau nama lengkap beliau adalah Habib Muhammad bin Ali bin Hasan bin Thaha bin Yahya. Noto Igomo adalah kelahiran Masilah Hadramaut pada tahun 1260 H atau 1844 M. berdasarkan silsilah yang kini masih disimpan oleh sebahagian besar anak cucu beliau, diketahui bahwa nasab beliau adalah keturunan ke-34 dari Nabi Muhammad saw (Wawancara Habib Muhammad Thaha, 12 September 1013).

Ada dua versi terhadap perjalanan Noto Igomo, kelahiran Masilah Hadramaut ini hingga sampai di Kutai Kartanegara. Versi pertama, mengatakan bahwa beliau berangkat dari Masilah

(Hadramaut), kemudian ke kota Aden melalui Tarim. Selanjutnya ke Jakarta atau Batavia pada saat itu. Dari Batavia beliau ke Surabaya terus ke Ambon dan terakhir sampai di Tenggarong. Perjalanan ini dilakukan untuk pergi mengunjungi habib-habib yang telah ada bermukim di daerah tersebut. Versi kedua, mengatakan bahwa beliau dari Masilah Hadramaut, kemudian ke kota Aden melalui Tarim. Selanjutnya ke Batavia. Dari Batavia ke Surabaya terus ke Ambon, kemudian kembali lagi ke Surabaya dan Terakhir menetap di Tenggarong hingga beliau wafat.

Antara versi pertama dan kedua, hanya memiliki perbedaan tentang jalur, yakni versi pertama dari Batavia ke Surabaya, lalu ke Ambon dan langsung ke Tenggarong. Sedangkan versi kedua, adalah langsung dari Batavia, ke Surabaya, ke Ambon, lalu ke Tenggarong. Namun tujuan perjalannya adalah sama, yakni menziarahi keluarganya yang sudah lama menetap di rantau.

Informasi lain menyebutkan bahwa selain bertujuan mengunjungi kerabat beliau di daerah rantau, beliau juga berdagang dan berdakwah. Adapun kerabat-kerabat beliau yang dikunjungi antara lain: Habib Abu Bakar bin Thaher (paman) yang berada di Batavia dan saudara sepupu beliau di Ambon yang bernama Habib Abdullah bin Ali bin Abdurrahman bin Thaher. Sebagai seorang pengembara yang haus akan ilmu, di Surabaya (tepatnya di Batu Putih), beliau sempat berguru kepada Habib Syekh Bafaqih. Selama dalam perjalanan beliau yang cukup lama, beliau sangat berhati-hati di dalam memelihara kehormatan dirinya sesuai dengan tuntutan Allah Swt.

Dalam perjalanan beliau dari Masilah (Samailah) Hadramaut ke Indonesia, maka beliau harus melewati Aden melalui Traim. Di Tarim ini beliau menginap di sebuah rumah yang pemiliknya terkena penyakit kusta. Dengan perkenan Allah Swt pemilik rumah yang terkena penyakit kusta ini diobati oleh beliau dan sembuh. Sebagai rasa syukur pemilik rumah ini mengawinkan keponakannya dengan beliau walaupun dia tahu bahwa Habib Muhammad Bin Yahya hanya

sebentar di Tarim karena akan melanjutkan perjalanan ke Indonesia. Dari perkawinan ini beliau tidak mendapatkan keturunan.

Setelah bertahan di Tarim beberapa lamanya, Habib Muhammad Bin Yahya terus melanjutkan perjalanan ke Aden dan kemudian terus ke Jakarta. Dari Jakarta terus ke Surabaya. Di Surabaya, beliau menikah dan dikaruniai seorang puteri bernama Syarifah Fatimah. Puteri beliau ini dikawinkan dengan salah seorang keponakan beliau, yakni Habib Abdullah Bin Yahya yang waktu itu berdomisili di jalan Nyamplungan nomor 4 Surabaya. Habib Abdullah Bin Yahya adalah anak saudara sekandung beliau Habib Thaha bin Ali bin Hasan bin Thaha bin Yahya. Dari perkawinan anak beliau ini, beliau dikaruniai seorang cucu bernama Thaha. Dari Surabaya beliau melanjutkan perjalanan ke Ambon. Di Ambon beliau menikah dengan seorang perempuan marga sangaji dan dikaruniai seorang anak laki-laki bernama Ali.

Terakhir beliau ke Kalimantan Timur dan tiba di tenggarong pada tahun 1877 M dimana pada waktu itu beliau berusia 33 tahun. Selama di Tenggarong, isteri beliau yang sebelumnya dinikahi tidak ada yang mengikuti perjalanan beliau. Di Tenggarong beliau diminta oleh Sultan Kutai Aji Muhammad Alimuddin untuk mengobati puteri beliau yang sedang sakit. Alhamdulillah dengan berkat dari Allah Swt puteri Sultan tersebut dapat disembuhkan. Dengan rasa syukur dan senang hati sultan Aji Muhammad Alimuddin meminta agar Habib Muhammad Bin Yahya dapat mengawini puterinya yang bernama Aji Aisyah gelar Aji Raden Resminingpuri (putri ke-11).

Aji Muhammad Sulaiman meninggal dunia pada tahun 1899. Setelah meninggal beliau diberi gelar sultan Istana. Putera sulung almarhum, Aji Dabok dinobatkan menjadi raja Kutai Kertanegara ing Martapura dengan memakai nama sultan Aji Muhammad Alimuddin. Adapun permaisuri Aji Sultan Muhammad Alimuddin bernama Aji Limah gelar Aji Rebaya Agung. Dari permaisuri ini sultan dikaruniai dua orang anak, yaitu: Aji

Meling dan Aji Muhammad Parikesit. Dari istri-istri yang lain Sultan Alimuddin memperoleh 14 orang anak, yaitu:

1. Aji Ipe gelar Pangeran Sumantri
2. Aji Mahmud gelar Raden Sujono kemudian Aji Pangeran Sostro Negoro.
3. Aji Addin gelar Aji Raden Yudo Pranoto kemudian Aji Pangeran Tumenggung Pranoto.
4. Aji Uddin gelar Aji Raden Judo Prawiro kemudian Aji Pangeran Kartanegara
5. Aji Mariam
6. Aji Hadijah
7. Aji Saidah
8. Aji Majenah
9. Aji Sendoro gelar Aji Raden Sitti Sendoro
10. Aji Sendari gelar Aji Raden Sitti Sendari
11. Aji Lebah gelar Aji Raden Ratminingpuri
12. Aji Lengge gelar Aji Raden Lesmaningpuri
13. Aji Badui gelar Aji Raden Anggoro
14. Aji Masiah. (D.Adham. 2002). Pada anak ke-11 dengan yang tertera di makam ada perbedaan, yakni dalam salasilah kutai tertulis Aji Lebah gelar Aji Raden Ratminingpuri sementara di makam tertulis Aji Aisyah gelar Aji Raden Resminingpuri.

Aji Aisyah gelar Aji Raden Resminingpuri adalah kakak dari raja terakhir Kerajaan Kutai Kartanegara Aji Muhammad Parikesit. Dari perkawinan beliau dengan Aji Aisyah, yang merupakan perkawinan terakhir beliau, beliau dianugerahi 9 orang anak, 6 orang laki-laki (Sayid Ahmad, Sayid Umar, Sayid Ali, Sayid Barri, Sayid Abdul Maula, dan sayid Husein) dan 3 orang perempuan (Sarifah Sehhah, Sarifah Nur, dan Sarifah Fatimah). Oleh Sultan Aji Muhammad Alimuddin, Allah Yarham Habib Muhammad Bin Yahya selama di kota tenggarong, diberi jabatan untuk pengaturan yang berkenaan dengan urusan keagamaan islam serta memperoleh

gelar dari Sultan dengan gelar “RADEN SYARIF PENGHULU”. dan kemudian gelar tersebut dilanjutkan dengan gelar “PANGERAN NOTO IGOMO”.

Selama memangku jabatan tersebut dikesultanan Kutai, Pangeran Noto Igomo mengajarkan agama Islam baik hukum-hukum syariat maupun tasawuf kepada masyarakat Tenggarong dan sekitarnya. Bahkan banyak di antara murid beliau dari luar daerah. Di antara murid beliau adalah KH. Ahmad Mukhsin yang dikenal selama perang kemerdekaan dipercayai memegang jabatan Mufti Kesultanan Kutai Kartanegara.

Selama memangku jabatan memimpin yang mengurus masalah keagamaan, A.Yarham Habib Muhammad benar-benar mencurahkan segenap kemampuan yang dimilikinya untuk kepentingan agama Islam dan kemaslahatan umat dan masyarakat di Kerajaan Kutai dan sekitarnya. Disamping mengurus dan mengajarkan agama, beliau juga memperhatikan masalah kesejahteraan masyarakat yaitu mengajak masyarakat menggarap perkebunan. Bersama masyarakat beliau membuka perkebunan kelapa di pulau Senumpak Kecamatan Sangkulirang, Perkebunan Rotan di Susuk Kecamatan Sangkulirang dan Perkebunan Karet Di Bukit Jering Kecamatan Muara Kaman.

Pada tanggal 26 rabiul Awal tahun 1366 Hijriah atau bertepatan 17 Februari 1947, Habib Muhammad bin Ali bin Hasan bin Thaha bin Yahya berpulang ke rahmatullah dan di makamkan disamping mertua beliau Sultan Aji Muhammad Alimuddin di komplek pekuburan kelambu kuning jalan gunung gande tenggarong.

Sebagai seorang yang *khawasul khawas*, sangat banyak keistimewaan-keistimewaan yang merupakan karomah beliau yang pernah disaksikan oleh mereka yang hidup sezaman. Diantaranya adalah: dimasa pendudukan Jepang, Habib Gasin Baragbah menginap satu malam dirumah Al Magfurlah Habib Muhammad Bin Yahya. Beliau menanyakan kapan kembali ke samarinda dan oleh Habib Gasim Baragbah

dijawab besok. Habib Muhammad Bin Yahya kelihatan termenung dan agaknya kurang berkenan dengan jawaban tersebut, sehingga oleh Habib Gasim hal tersebut ditanyakan kepada beliau. Oleh beliau diceritakan bahwa beliau mendapat alamat sedang diatas perahu di samarinda, sedang keadaan kota samarinda dalam keadaan gelap. Sekembalinya Habib gasim Baragbah ke samarinda ternyata penduduk sedang panik mencari perlindungan akibat serangan sekutu.

Pada tahun 1945 Habib Gasim Baragbah menamu kembali di tenggarong dan menginap di rumah Al Habib Muhammad Bin Yahya. Setelah sholat Dzuhur, beliau bercerita mendapat alamat bahwa pendudukan Jepang insya allah berakhir di dalam bulan puasa yang akan datang sekitar bulan agustus. Ternyata alamat tersebut benar-benar terjadi.

Ketika sedang diadakan syukuran atas kekalahan Jepang yang dihadiri oleh toko masyarakat dan ulama dari samarinda sebanyak 200 orang dan bertepatan pula dengan acara Idul Fitri hari kedua, sebagaimana kebiasaan setiap tahun maka acara syukuran disamping pengajian juga diadakan Hadrah Madura dan Samrah dari samarinda. Karena adanya acara tersebut penduduk kota tenggarong berbondong-bondong turut menghadirinya, sehingga pada waktu hidangan disajikan ternyata persediaan nasi tidak mencukupi dan tidak mungkin mananak nasi lagi. Hal ini dilaporkan pada beliau. Beliau menuju tempat nasi tersebut yang berada didalam sebuah panci yang tertutup nyiru. Beliau membaca do'a dan kemudian memindahkan tasbih dari tangan kanan ke tangan kiri sambil menepuk tutup panci tersebut seraya berkata : “ambil nasi yang ada di panci ini tapi jangan melihat kedalamnya dan jangan berkata-kata”. Alhamdulillah berapapun banyaknya nasi yang diambil tetap mencukupi untuk keperluan semua tamu yang hadir.

PENUTUP

Dari permasalahan dan pembahasan di atas, penelitian ini berkesimpulan:

1. Makam Noto Igomo terdapat pada kompleks makam kelambu kuning jalan Sultan Aji Muhammad Alimuddin, Gunung Gandek. Pada kompleks makam tersebut terdapat tiga cungkup besar, satu yang sudah lama dan yang lainnya baru di bangun. Pada cungkup besar yang tua tersebut terdapat dua buah cungkup makam, yakni cungkup makam Noto Igomo bersama istrinya, dan cungkup Sultan Aji Muhammad Alimuddin (sultan Kutai ke-18). Cungkup Sultan Alimuddin diberi kelambu berwarna kuning, dan kelambu berwarna kuning ini pulalah sehingga kompleks makam ini disebut makam kelambu kuning. Pada kompleks kelambu kuning, selain pemakaman keluarga raja, juga terdapat pemakaman umum. Makam Noto Igomo bercungkup kubah setengah lingkaran dengan dinding dari kayu dan kaca berbentuk segi empat. Jiratnya berundak tiga dengan nisan bentuk gada dengan inskripsi kaligrafi Arab dan juga tulisan huruf latin.
2. Noto Igomo adalah gelar yang diberikan oleh Sultan Aji Muhammad Alimuddin, yang juga mertua beliau. Noto Igomo adalah gelar tertinggi yang diberikan karena jasanya dalam mengembangkan agama Islam. Sebelumnya, beliau diberi gelar Raden Syarif Penghulu. Noto Igomo adalah kelahiran Masilah Hadramaut dengan nama lengkap Habib Muhammad bin Ali bin Hasan bin Thaha bin Yahya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahyat, Ita Syamtasyiah. 2000. *Politik, Ekonomi, Kerajaan Kutai Dalam Perluasan Kekuasaan Pemerintah Hindia Belanda di Indonesia (1825-1910)*. Bogor: AkaDemiA.
- Ambary, Hasan Muarif. 1998. *Menemukan Peradaban*. Jakarta: Wacana Ilmu.
- Azra, Azyumardi. 2009. *Arkeologi Islam Indonesia: Sebuah Penghargaan untuk Uka Tjandrasasmita*. dalam kata pengantar buku Arkeologi Islam Nusantara yang ditulis oleh Uka Tjandrasasmita. Jakarta: Gramedia.
- BPS. 2012. *Kutai Kartanegara Dalam Angka*. Tenggarong: BPS Kutai Kartanegara.
- D.Adham. 2002. *Salasilah Kutai*. Tenggarong: Bagian Kehumasan dan Keprotokoleran Pemerintah Daerah Kabupaten Kutai Kertanegara Kalimantan Timur.
- HJ.Cowan. 1940. *A Persian Inscription in North Soematra*. T.B.G. LXXX.
- <http://www.kerajaan-nusantara.com/id/kutai-kartanegara>. Diakses 13 September 2013.
- Idar, Amir Hamzah, dkk. 1999. *Sultan Aji Muhammad Idris Peranannya Dalam Membina Semangat Kepahlawanan Patriotisme dan Persatuan Bangsa*. Samarinda: Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kalimantan Timur
- Idar, Amir Hamzah. 2000. *Sultan Aji Muhammad Salehuddin (1816-1845): KiatKiat Perlawanannya Mengusir Kolonialisme Inggris dan Belanda dari Bumi Kutai Kertanegara*. Samarinda: Pemerintah Provinsi Kalimantan Timur Badan Perencanaan Pembangunan Daerah.
- Fadillah, Moh. Ali. 1999. *Warisan Budaya Bugis di Pesisir Selatan Denpasar Nuansa Sejarah Islam di Bali*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- James, Deetz dalam Jajat Buhanuddin (ed). 1998. *Menemukan Peradaban Jejak Arkeologis dan Historis Islam di Indonesia*. Jakarta: Logos.
- Kementerian Penerangan Republik Indonesia. 1950. *Provinsi Kalimantan*. Samarinda: Kementerian Penerangan RI.
- Laporan BP3 Kalimantan. 2013. *Situs-Situs di Kalimantan*. Samarinda: BP3 Samarinda Kalimantan Timur.
- Sabang, Sudirman. 2003. *Hubungan Tanah Wajo Dengan Kutai Kartanegara (Menurut Silsilah Tanah Wajo)*. Wajo: Dinas Pariwisata Kabupaten Wajo.

- Soetoen, Anwar. 1971. *Pertumbuhan Pemerintahan Daerah Kabupaten Kutai dan Beberapa Faktor yang Mempengaruhinya*. dalam buku dari Swapraja ke Kabupaten Kutai. Tenggarong: Museum Negeri Mulawarman.
- Soetoen, Anwar. 1975. *From The Selfgovernment To Wards The Regency of Kutai*. Tenggarong The Council of Publishing Redaction
- Syaukani RH. 2002. *Kerajaan Kutai Kartanegara (Perta Adat Erau 2002, Festival Keraton Nusantara ke-3 di Tenggarong Kalimantan Timur)*. Tenggarong: Lembaga Kepustakaan dan Penerbitan Pustaka Pulau Kumala.
- Tjandrasasmita, Uka. 2000. *Penelitian Arkeologi Islam di Indonesia dari Masa ke Masa*. Kudus.: Menara Kudus.

Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang